

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 11 No. 2 September 2025

KESANTUNAN BERBAHASA LISAN SISWA DAN GURU SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII B SMP NEGERI 4 MENGWI

Ni Putu Anggelina Paramita Dewi¹⁾, Ni Luh Sukanadi²⁾, Ida Ayu Made
Wedasuwari³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: angelinaparamita02@gmail.com , luhsukanadi@gmail.com
, dayuweda@unmas.ac.id

Abstract

This study is qualitative descriptive with the aim of (1) Describing the form of compliance and violation of politeness in spoken language of students and teachers in Indonesian language learning class VIII B SMP Negeri 4 Mengwi, (2) Describing the factors that influence the form of compliance and violation of politeness in spoken language of students and teachers in Indonesian language learning class VIII B SMP Negeri 4 Mengwi, (3) Describing the implications of politeness in spoken language of students and teachers in Indonesian language learning in class VIII B SMP Negeri 4 Mengwi. The data obtained have been analyzed in the form of data reduction; data presentation; conclusion drawing with research instruments in the form of data cards interview sheets and researchers' smartphones. The results of the study there are 50 data including; 36 data forms of compliance and 14 data forms of violation of oral language politeness of students and teachers. There are 5 factors that influence the form of compliance and 4 factors that influence the form of violation of politeness in spoken language of students and teachers, as well as implications that can support the learning objectives of Indonesian language in Class VIII B SMP Negeri 4 Mengwi.

Keywords: *Language Politeness, Indonesian Language Learning, Implication.*

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 11 No. 2 September 2025

Abstrak

Penelitian ini kualitatif deskriptif dengan tujuan yaitu (1) Mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi, (2) Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi, (3) Mendeskripsikan implikasi kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi. Data yang diperoleh telah dilakukan analisis data berupa reduksi data; penyajian data; penarikan kesimpulan dengan instrumen penelitian berupa kartu data lembar wawancara dan *smartphone* peneliti. Hasil penelitian terdapat 50 data mencakup; 36 data bentuk pematuhan dan 14 data bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru. Terdapat 5 faktor yang mempengaruhi bentuk pematuhan dan 4 faktor yang mempengaruhi bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru, adapun implikasi yang dapat menunjang tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, Pembelajaran bahasa Indonesia, Implikasi

PENDAHULUAN

Kesantunan dalam berbahasa sangat penting yang dapat membangun atau menciptakan suatu ikatan antar manusia agar dapat saling menghargai dan menghormati. Menurut Dwi Cahyono dkk (2024) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan etika manusia yang dapat menyesuaikan mengenai pemilihan kata yang baik seperti mencermati bahasa yang akan dipergunakan apakah telah sesuai dengan siapa ketika sedang berbicara. Kesantunan berbahasa penting diterapkan di sekolah sekaligus untuk mendapatkan teori dan praktik secara lisan maka dapat melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan langsung dengan bahasa itu sendiri.

Menurut Kartini dkk (2023) bahwa dalam bahasa Indonesia, tuturan santun mengarah terhadap penutur yang mampu berbicara menggunakan kalimat tanpa ada unsur menghina mitra tutur atau telah menggunakan kalimat yang santun. Mengkulturkan kesantunan berbahasa dapat memberikan harapan dalam

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 11 No. 2 September 2025

mempersiapkan generasi berkarakter yang dibutuhkan dalam era globalisasi (Faiz dkk, 2020).

Namun, pembelajaran dengan interaksi dan diksusi tidak akan selalu berjalan dengan lancar dan dapat mempengaruhi suasana hati guru sebagai pendidik dalam bertutur menggunakan bahasa yang dianggap kurang santun sehingga kondisi ini juga akan mempengaruhi siswa mengikuti yang kurang santun atau bisa berdampak pada hasil belajar siswa. Berasal dari latar belakang yang berbeda serta kehadiran bahasa gaul dari penggunaan media sosial seperti *Tiktok*, *Instagram*, dan media sosial lainnya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa santun. Seperti tuturan dan interaksi lisan siswa dan guru SMP Negeri 4 Mengwi.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut; (1) Bagaimanakah bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi?, (2) Apa sajakah faktor yang mempengaruhi bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi?, (3) Bagaimanakah implikasi kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi. Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah; (1) Mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi , (2) Mendeksripsikan faktor yang mempengaruhi bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi, (3) Mendeskripsikan implikasi kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi.

METODE PENELITIAN

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 11 No. 2 September 2025

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan membatasi pengambilan data hanya pada interaksi atau, diskusi siswa ke guru, guru ke siswa, dan sesama siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Populasi dan sampel penelitian ini berfokus pada siswa kelas VIII B yang berjumlah 32 siswa beserta guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengampu pada kelas tersebut. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa tahap yakni; Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Rekaman,

Instrumen penelitian yang mendukung penelitian ini berupa; Kartu data yang digunakan peneliti untuk menganalisis bentuk pematuhan dan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru; dan Lembar wawancara sebagai pedoman wawancara.. Analisis data dalam penelitian ini berupa; Tahap reduksi, menjadi tahap dalam memilah data hasil rekaman yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti; Tahap penyajian data, menjadi tahap dalam penyajian deskripsi data yang telah dipilih dan dijabarkan berdasarkan maksim-maksim kesantunan berbahasa; Tahap penarikan kesimpulan, bagian akhir dalam penelitian ini didukung dengan data yang akurat dari proses analisis data sesuai dengan maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah memperoleh sebanyak 50 data yang mencakup; 36 data bentuk pematuhan kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru; 14 data bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi sesuai dengan penjabaran maksim-maksim prinsip kesantunan Leech dalam Rahardi (2005). Berikut hasil penelitian yang ditemukan.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 11 No. 2 September 2025

Bentuk Pematuhan Kesantunan Berbahasa Lisan Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dapat dipenuhi ketika setiap peserta tutur mempunyai prinsip berpegang teguh dalam pendirian untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain atau mitra tuturnya dalam peristiwa tutur. Ketika sudah mempunyai pendirian sesuai dengan maksim kebijaksanaan maka akan dihindari oleh sifat iri hati maupun sakit hati dari mitra tuturnya.

Data Tuturan 4

Guru: "Ingat nak, perhatikan bagaimana tagihan dari pertanyaan tersebut, agar kalian tidak salah menjawab"

Siswa: "Soalnya ditulis juga Pak?"

Guru: "Bisa langsung menggunakan cara menjawab"

Siswa : Baik, Pak"

Konteks guru dan siswa membahas kegiatan di buku paket Bahasa Indonesia.

Tuturan oleh guru memenuhi maksim kebijaksanaan karena telah memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu siswa dengan mengingatkan kembali untuk memperhatikan tagihan soal untuk tidak keliru menjawab tugas yang telah dikerjakan.

Pematuhan Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menjelaskan bahwa orang yang dianggap santun dalam bertutur selalu berupaya memberikan penghargaan terhadap orang lain. Artinya dalam maksim penghargaan diharapkan tidak adanya peserta tutur yang mengutamakan tuturan mengejek, tuturan mencaci melainkan diharapkan untuk memaksimalkan pujian terhadap orang lain.

Data Tuturan 26

Guru: "Tadi ada pertanyaan kolektif nak ya? kalau dicari dari pengertian kolektif itu apa nak?"

Siswa: "Saya Pak. Kolektif adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama"

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 11 No. 2 September 2025

Guru: "Bagus nak"

Siswa: "Terima kasih Pak"

Konteks guru membahas jawaban dari pertanyaan siswa. Tuturan tersebut memenuhi pematuhan maksim penghargaan karena guru telah memaksimalkan penghargaan terhadap mitra tuturnya yakni siswa dengan mengapresiasi jawaban dari siswa.

Pematuhan Maksim Kemurahan Hati

Maksim kemurahan hati menjelaskan agar peserta tuturan selalu dapat menghormati orang lain dengan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri dan meminimalkan keutungan diri sendiri.

Data Tuturan 34

Siswa 1: "Gak denger kelompok berapa we"

Siswa 2: "Tunggu. Lagi bentar aku tulis di papan"

Siswa 1: "Oke Nad, suksema (makasi)"

Konteks pembagian kelompok dengan situasi kelas yang sedikit ribut. Tuturan tersebut dapat memenuhi pematuhan maksim kemurahan hati karena Siswa 2 memaksimalkan pengorbanan diri sendiri dan memaksimalkan keutungan siswa lain.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menjelaskan bahwa bertutur yang diharapkan untuk dapat bersikap rendah hati dengan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Dinyatakan sebagai orang yang memiliki sifat sombong, iri hati kepada orang lain apabila dalam kegiatan bertutur selalu mengunggulkan dan memuji dirinya sendiri. Budaya dan masyarakat bahasa Indonesia kerendahaan hati dapat dipergunakan dalam skala penilaian kesantunan seseorang (Leech dalam Rahardi 2005).

Data Tuturan 42

Guru: "Ada komentar atau berpendapat pembelajaran hari ini nak?"

Siswa: "Tidak Pak, cukup"

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 11 No. 2 September 2025

Konteks guru telah menyelesaikan pembahasan materi sub-bab mengenal artikel ilmiah sebelum mengakhiri pertemuan. Pematuhan maksim kerendahan hati yakni tuturan oleh guru telah bersikap rendah hati dengan bertutur menanyakan kepada pihak lain yakni siswa apakah ada yang ingin berkomentar terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga tuturan tersebut dapat memenuhi maksim kerendahan hati.

Pematuhan Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan juga bisa disebut sebagai maksim pemufakatan dan maksim kecocokan (Wijana dalam Rahardi, 2005). Maksim kesetujuan ini diharapkan untuk peserta tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka atau meminimalkan ketidaksetujuan. Saling mengupayakan kesetujuan antara penutur dan mitra tutur maka akan dapat dinyatakan bersikap santun.

Data Tuturan 44

Siswa 1: "Tolong jangan kasi yang buat teks LHonya komodo."

Siswa 2: "Bener, kan ga bisa pengamatan langsung sekarang dianya."

Siswa: "Sepakat ya, cari di sekitar aja"

Konteks kesepakatan siswa dalam pembuatan tugas laporan hasil observasi.

Pemenuhan maksim kesetujuan karena seluruh siswa telah mengupayakan pemaksimalan kesetujuan di antara mereka terhadap tugas yang diberikan tidak diperbolehkan melakukan pengamatan terhadap objek yang jauh dari tempatnya serta telah meminimalkan kesetujuan untuk menghindari perselisihan di antara mereka.

Pematuhan Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian diharapkan untuk memaksimalkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati kepada mitra tuturnya. Ketika memaksimalkan rasa antipati tersebut maka seorang dari peserta tutur akan dianggap kurang santun.

Data Tuturan 49

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 11 No. 2 September 2025

Guru: "Untuk yang lain juga..cewek cowok sama nak dalam berpenampilan tolonglah ikuti aturan yang ada di sekolah"

Guru: "Ya. Jangan membuat sesuatu yang menarik perhatian"

Guru: "Nanti seminggu lagi bisa tumbuh rambutnya, kalau sudah tumbuh jangan cukur seperti ini lagi nak"

Siswa: "Baik Pak"

Konteks nasihat guru yang diberikan kepada siswanya. Pemenuhan maksim kesimpatian yakni dari tuturan guru yang menggunakan "tolonglah" untuk memperhalus tuturan agar tidak adanya ketersinggungan serta maksim kesimpatian dipenuhi dari tuturan perhatian guru terhadap siswa.

Bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Lisan Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi

Pelanggaran Maksim Kebijakan

Data Tuturan 15

Maksim kebijakan yang diharapkan peserta tutur berpendirian memaksimalkan keuntungan orang lain atau meminimalkan keuntungan dirinya. Namun tetap terjadinya pelanggaran maksim kebijakan ketika salah seorang peserta tutur memaksimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri. Hasil penelitian ini menemukan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yakni;

Data Tuturan 15

Siswa 1: "Yang piket hapus minta tolong hapus papan"

Siswa 2: "Hapus didian (hapus sendiri)!"

Konteks siswa sedang mempersiapkan kelas sebelum memulai pembelajaran. Pelanggaran maksim kebijakan oleh Siswa 2 yang bertutur menolak memberikan bantuan untuk membersihkan papan dengan jadwal piket pada saat itu, sehingga Siswa 2 lebih memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dibandingkan memaksimalkan keuntungan lawan bicaranya.

Pelanggaran Maksim Penghargaan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)
Volume 11 No. 2 September 2025

Hasil penelitian ini menemukan bentuk pelanggaran maksim penghargaan yang terjadi ketika salah seorang peserta tutur terdapat bertutur yang dapat menyinggung perasaan lawan bicara, menyampaikan kritik secara langsung menjatuhkan pihak lain dan tidak menghargai lawan bicaranya.

Data Tuturan 32

Siswa 1: "Ada yang sombong Dwik karna tidak suka bagi jawaban"

Siswa 2: "Melajah lah (belajar lah)!"

Konteks siswa sedang berdiskusi satu sama lain. Pelanggaran maksim penghargaan oleh Siswa 2 yang bertutur secara sengaja dengan nada tinggi untuk memojokkan mitra tuturnya serta respon Siswa 2 memaksimalkan ejekan di antara mereka akibat dorongan rasa kesal masing-masing peserta tutur.

Pelanggaran Maksim Kemurahan Hati

Bentuk pelanggaran maksim kemurahan hati ini terjadi ketika peserta tutur bertutur yang tidak baik, meminimalkan pengorbanan diri sendiri serta tidak menghormati lawan tuturnya.

Data Tuturan 35

Guru: "Coba nak, jelaskan nasi kuning yang kamu beli tadi..."

Siswa: "Ga bisa Pak"

Konteks siswa diarahkan oleh guru untuk mendeskripsikan objek secara lisan. Pelanggaran maksim kemurahan hati oleh salah seorang peserta tutur yakni siswa secara cepat memberikan penolakan atas arahan guru untuk memberikan deskripsi mengenai topik yang diberikan. Oleh karena itu, siswa tersebut lebih meminimalkan pengorbanan dirinya dan menolak perintah guru.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati diharapkan peserta tutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan bersikap rendah hati. Terjadinya pelanggaran maksim kerendahan hati karena terdapat tuturan yang ditandai secara tidak tulus, memaksakan kehendak pihak lain.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 11 No. 2 September 2025

Data Tuturan 40

Siswa 1: "Keliatan tulisannya?"

Siswa 2: "Tidak...care menek gunung(kaya naik gunung). Nu luung tulisan yang (masih bagus tulisanku)"

Konteks siswa sedang mendapatkan giliran menulis di papan. Bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati karena Siswa 2 bertutur menyombongkan dirinya sendiri dengan memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan meminimalkan pujian terhadap lawan bicaranya dengan bertutur bahwa tulisan Siswa 2 lebih bagus "*masih bagus tulisanku*".

Pelanggaran Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan mengupayakan setiap peserta tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. Terjadinya pelanggaran maksim kesetujuan akibat salah seorang peserta tutur lebih memaksimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Data Tuturan 45

Guru: "Karena subab ini sudah selesai jadi lanjut ke tugas ya"

Siswa: "Ahhh...gakk Pak. Jangan-jangan. Tugas dah banyak"

Konteks guru akan memberikan tindak lanjut kepada siswa. Terjadinya pelanggaran maksim adanya tekanan dari siswa sehingga seluruh siswa menolak diberikan tugas yang meminimalkan kesetujuan di antara mereka.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian diharapkan peserta tutur memaksimalkan sikap simpati dibandingkan sikap antipati yang dianggap sebagai tindakan kurang santun (Leech, dalam Rahardi, 2005).

Data Tuturan 47

Guru: "Kamu lagi satu kenapa belum mengumpulkan tugas, kemana kemarin kamu?"

Siswa: "Ada rahinan Pak"

Guru: "Kamu yang ngayabin kamu yang jadi mangku kemarin?"

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 11 No. 2 September 2025

Siswa: "Tidak Pak"

Konteks guru bertanya kepada siswanya yang tidak hadir dalam pembelajaran bahasa Indonesia kemarin. Terjadinya pelanggaran maksim kesimpatian karena salah seorang penutur tidak yakni guru meminimalkan rasa simpati terhadap siswanya.

Penelitian ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII B sekaligus akurat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk pematuhan kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh peserta tutur memperhatikan dengan baik, perbedaan jarak sosial, memberikan tanggapan positif, suasana dan tempat tutur, dan tujuan tuturan serta faktor yang mempengaruhi bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh tuturan yang memojokkan mitra tutur, adanya tekanan, emosional, kurangnya kepekaan atau kepedulian yang terjadi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Kesantunan berbahasa sangat bisa diimplikasikan dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesantunan berbahasa memiliki pengaruh selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga dapat menunjang tujuan pembelajaran bahasa Indonesia .yang dilaksanakan

PENUTUP

Simpulan

1. Bentuk pematuhan dan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai prinsip kesantunan Geoffrey Leech sebanyak 50 data mencakup; 36 data bentuk pematuhan dan 14 data bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi
2. Faktor yang mempengaruhi bentuk pematuhan kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi ialah; Peserta tutur memperhatikan dengan baik, Perbedaan jarak sosial, Memberikan tanggapan positif, Suasana dan tempat Tutur, Tujuan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 11 No. 2 September 2025

tuturan. Sementara itu, Faktor yang mempengaruhi bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa lisan ialah; Tuturan yang memojokkan mitra tutur, Adanya tekanan, Emosional, Kurangnya kesadaran atau kepedulian.

3. Kesantunan berbahasa dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni; Maksim kebijaksanaan membantu memberikan keuntungan dalam diskusi siswa dan guru. Maksim penghargaan mendorong tutur kata yang saling menghargai, maksim kemurahan hati memaksimalkan keuntungan mitra tutur sebagai wujud kerja sama. Maksim kerendahan hati mengajarkan siswa dan guru untuk tidak mengunggulkan diri, sedangkan maksim kesetujuan memotivasi siswa untuk memaksimalkan kesetujuan berdiskusi secara sopan dan santun , misalnya dengan menggunakan kata "tolong" untuk menghindari perintah langsung dan maksim kesimpatian menciptakan suasana positif dan harmonis dengan penggunaan bahasa santun, seperti merespons pendapat siswa atau pendapat guru dengan simpati selama diskusi pembelajaran bahasa Indonesia.

Saran

Hasil penelitian yang diharapkan bermanfaat dapat membantu dalam bidang akademik atau perkembangan pendidikan. Peneliti mengajukan saran sebagai berikut;

1. Kesantunan berbahasa dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran yang berlangsung serta dapat mempengaruhi interaksi antara siswa dan guru di lingkungan sekolah.
2. Bagi guru tetap berpegang teguh dalam memperhatikan dan mempergunakan kesantunan berbahasa untuk memotivasi siswa mengetahui pentingnya menyesuaikan bentuk tuturan agar interaksi dalam peristiwa tutur yang diciptakan dapat dilakukan secara efektif dan lancar. bahwa kesantunan berbahasa.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 11 No. 2 September 2025

3. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut terhadap faktor bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa serta strategi untuk mengurangi pelanggaran kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Cahyono, D., Utama, S., Fuadi, D., Minsih, M., & Prahastiwi, E. D. (2024). Kesantunan Berbahasa Dalam Membangun Keterampilan Berkomunikasi Pada Anak Sekolah Dasar. *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1).
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13-28.
- Kartini, Jumriati, & Djafar, C. 2023. Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Kelas Siswa X SMA Negeri 3 Luwu Utara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3).
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.